

ISBN : 978-979-562-033-4

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

dalam Rangka Dies Natalis ke-51
Universitas Negeri Yogyakarta
diselenggarakan di UNY, 20-21 April 2015



Tema
*Penelitian dan PPM
untuk Mewujudkan Insan Unggul*

Buku 2.

Bidang Humaniora

Penyunting:

Prof. Dr. Suharti
Prof. Dr. Endang Nurhayati
Dr. Enny Zubaidah
Dr. Tien Aminatun
Dr. Giri Wiyono
Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
Ary Kristiyani, M.Hum.
Zulfi Hendri, M.Sn.
Venny Indria Ekowati, M.Litt.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

dalam Rangka Dies Natalis ke-51
Universitas Negeri Yogyakarta
diselenggarakan di UNY, 20-21 April 2015



Tema
*Penelitian dan PPM
untuk Mewujudkan Insan Unggul*

Buku 2. Bidang Humaniora

Penyunting:

Prof. Dr. Suharti

Prof. Dr. Endang Nurhayati

Dr. Enny Zubaidah

Dr. Tien Aminatun

Dr. Giri Wiyono

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

Ary Kristiyani, M.Hum.

Zulfi Hendri, M.Sn.

Venny Indria Ekowati, M.Litt.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Prosiding Seminar Nasional

dalam Rangka Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta ke-51

Penelitian dan PPM untuk Mewujudkan Insan Unggul

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All right reserved

2015

ISBN: 978-979-562-033-4

Penyunting:

Prof. Dr. Suharti

Prof. Dr. Endang Nurhayati

Dr. Enny Zubaidah

Dr. Tien Aminatun

Dr. Giri Wiyono

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

Ary Kristiyani, M.Hum.

Zulfi Hendri, M.Sn.

Venny Indria Ekowati, M.Litt.

Diterbitkan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat Penerbit:

Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 550840, 555682, Fax. (0274) 518617

Website: lppm.uny.ac.id

KATA PENGANTAR
KETUA LPPM UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga buku Prosiding Seminar Nasional hasil penelitian dan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini dapat terwujud. Buku ini merupakan prosiding seminar yang diselenggarakan pada tanggal 20-21 April 2015 di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Buku prosiding ini memuat sejumlah artikel hasil penelitian dan PPM yang telah dilakukan oleh baik oleh bapak/ibu dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta maupun para dosen dan peneliti di perguruan tinggi serta institusi-institusi lain di Indonesia. Buku ini terwujud karena adanya kerja keras dari tim dalam kepanitiaan seminar nasional. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. yang telah memfasilitasi semua kegiatan seminar nasional ini.
2. Bapak/ibu segenap panitia seminar nasional yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya demi suksesnya kegiatan ini.
3. Bapak/ibu dosen dan mahasiswa yang telah menyumbangkan artikel hasil penelitian dan PPM, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan seminar.

Semoga buku prosiding ini dapat memberi manfaat bagi kita semua untuk kepentingan pengembangan ilmu, teknologi, budaya, dan olah raga. Di samping itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi semua pihak dalam upaya pembangunan bangsa dan negara.

Terakhir, tiada gading yang tak retak. Mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan buku prosiding ini.

Yogyakarta, 10 April 2015

Ketua LPPM UNY,



Prof. Dr. Anik Ghufron

NIP. 19621111 198803 1 001

SAMBUTAN KETUA PANITIA SEMINAR NASIONAL

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan berkah dan hidayah-Nya, sehingga buku *Prosiding Seminar Nasional* dengan tema: *Penelitian dan PPM untuk Mewujudkan Insan Unggul* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku prosiding ini berisi 174 artikel penelitian dan PPM dari para peneliti dan pengabdian pada masyarakat dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Buku ini terbagi menjadi empat bidang, yaitu kependidikan, humaniora, saintek, dan PPM.

Buku prosiding ini merupakan wujud kerja keras dari tim panitia yang telah bekerja dari awal sejak pembukaan pendaftaran abstrak sebagai pemakalah pendamping, seleksi abstrak, pengelompokan bidang, pengumpulan *full paper*, sampai dengan proses penyuntingan. Oleh karena itu, tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada tim panitia yang telah melakukan tugasnya dengan baik. Selain itu, perkenankan kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:


1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi penyelenggaraan forum-forum ilmiah di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ketua LPPM UNY yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga buku prosiding ini dapat terwujud.
3. Semua pemakalah yang telah memberikan sumbangan artikel sehingga buku prosiding ini menjadi lebih berbobot, berkualitas, dan variatif karena berasal dari berbagai bidang ilmu.

Kami berharap buku prosiding ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengabdian kepada masyarakat. Buku ini diharapkan pula dapat memicu semangat para pembaca untuk terus meneliti dan tidak pernah berhenti untuk melakukan upaya-upaya bagi pengembangan potensi masyarakat melalui kegiatan PPM.

Walaupun berbagai upaya telah kami lakukan untuk kesempurnaan buku ini, namun kami sadar bahwa buku ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami mohon kritik dan saran agar buku ini lebih sempurna dan lebih berkualitas.

Yogyakarta, 10 April 2015

Ketua Panitia,


Sri Harti Widayastuti, M. Hum.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Ketua LPPM UNY	i
Kata Pengantar Ketua Panitia Seminar Nasional	ii
Daftar Isi	iii

BIDANG HUMANIORA

1. Perbandingan Perkembangan Konsep Asas-Asas Umum Pemerintahan yang Baik dalam Hukum Administrasi Indonesia dan Belanda Eny Kusdarini, Setiati Widiastuti, Dan Candra Dewi Puspitasari	1
2. Efisiensi dan Efektivitas Tatakelola Industri Rumah Tangga “Kerupuk Ubi Kamang” Di Kecamatan Kamang Magek Hasdi Aimon, Yeniwati	21
3. Hambatan Ukm Batik Kayu dalam Menembus Pasar Ekspor Kiromim Baroroh*, Sudji Munadi, Nur Hidayah	35
4. Pengembangan Koperasi Siswa sebagai Model Pendidikan Karakter Di SMK Yogyakarta Sukidjo, Ali Muhson, Mustofa	52
5. Analisis Risiko Bencana sebagai Arahan Pengelolaan Kebencanaan pada Lembah antar Gunungapi Merapi-Merbabu Jawa Tengah Nurhadi, Arif Ashari, Suparmini	68
6. Pelayanan Transportasi Publik Bagi Pemenuhan Kaum Difabel di daerah Istimewa Yogyakarta Sugi Rahayu, Utami Dewi, Marita Ahdiyana	89
7. Analisa Reliabilitas Manusia dengan Fuzzy Cream di PT XYZ sebagai Dasar Rekomendasi Perbaikan Perusahaan Tutik Farihah, Rini Dharmastiti, Alva Edy Tontowi, Budi Hartonoandy Rahadiyan	108
8. Analisis <i>Structure Conduct Performance</i> Industri Surat Kabar Harian di Daerah Istimewa Yogyakarta Aula Ahmad hafidh, Maimun Sholeh, Tejo Nurseto	118
9. Fitoterapi Penyakit Kandungan dalam Manuskrip-Manuskrip Jawayang Tersimpan di Yogyakarta Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati	137
10. Perencanaan Riset Pasar untuk Usaha Baru Pupuk Organik Cair Budi Mulyono, Theodorus B. Hanandoko	147

11. Perencanaan Riset Pasar untuk Usaha Baru Aluminium Panniers Box pada Kendaraan Roda Dua Agam Listiyanto, Theodorus B. Hanandoko	165
12. Perencanaan Riset Pasar Pengembangan Usaha Budidaya Lobster Air Tawar di Daerah Istimewa Yogyakarta Theodorus B. Hanandoko, I. Herbanu Aji A.	182
13. Perencanaan Riset Pasar untuk Produk Baru Diadrat Theodorus B. Hanandoko, Teofilus Gogor B.	198
14. Perencanaan Riset Pasar untuk Produk Baru Keripik Pisang Coklat Y. Tatag Nugroho, Theodorus B. Hanandoko	213
15. Perencanaan Riset Pasar Untuk Pengembangan Produk Kreatif Tas Lukis Berbahan Goni Yosafat Riandanu H., Theodorus B. Hanandoko	230
16. Pencarian Data Pengungsi pada Database PMI Menggunakan Algoritma Biner (Studi Kasus di PMI Kota Magelang) Nuryanto, R. Arri Widyanto, M. Ikhwan Syarifudin	284
17. Mitigasi Bencana Alam Tsunami Bagi Komunitas SDN 1 Lendah Kulon Progo Yusman Wiyatmo	256
18. Pola Hubungan SMK <i>Indigenous Wisdom</i> Tri Hita Karana Putu Sudira, Suminto A. Sayuti, Nyoman Suastika	265
19. Pengembangan Model Ilmu Sosial <i>Profetik</i> Berbasis <i>Indigeneous</i> sidi Fakultas Ilmu Sosial UNY Nasiwan, Ajat Sudrajat, Cholisin	284
20. Nilai-Nilai Kearifan Hamemayu Hayuning Bawana Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata Berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Cinta Lingkungan dalam Upaya Mengurangi Pemanasan Global WagiranSatin, Bambang Ruwanto	310
21. Dampak Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKUM) dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Entoh Tohani	324

22. Desain Kemasan Produk Seni Budaya Lokal ke Mancanegara melalui <i>Pasugatan Dinner Package</i> Berbasis <i>Multilingual Cultural Approach</i> di Kraton Yogyakarta Endang Nurhayati, Suharti, R.A. Rahmi D Andayani	343
23. Studi Eksplorasi Peranan Kebijakan Sektor Informal terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Jalan Malioboro Yogyakarta Mustofa	361
24. Nilai Penting Keanekaragaman Tanaman dan Hewan di Lahan Pekarangan bagi Kehidupan Masyarakat di Kawasan Lereng Merapi Suhartini, Djalal Tandjung, Chafid Fandeli, dan M. Baiquni	374
25. Estetika Manipulatif Dan Dehumanitatif Dalam Iklan Kasiyan	389
26. Membangun Kelembagaan Pengembangan Kawasan Wisata Using Berbasis <i>Democratic Governance</i> Anastasia Murdyastuti, Hermanto	399
27. Transformasi Bentuk dan Fungsi Topeng sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Tari Endang Sutiyati, Wenti Nuryani, Bambang Setiyo	418
28. Pendidikan Hak Politik Perempuan Pemuda Perdesaan Nur Endah Januarti, Nur Hidayah, Puji Lestari	434
29. Politik Muhammadiyah dalam Pemilu DPD 2014: Kasus Yogyakarta dan Sulawesi Selatan Amika Wardana, Puji Lestari dan Poerwanti Hadipratiwi	451
30. Model Pengelolaan Wilayah Pesisir Kabupaten Bantul Berdasarkan Karakteristik Spasial Suhadi Purwantara, Sugiharyanto, Nurul Khotimah	472
31. Model Pengembangan Desa Wisata Brayut Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Lereng Merapi Kabupaten Sleman Hastuti, Nurul Khotimah	483
32. Mengungkap Karakter Manusia Jawa melalui Simbolisasi Makanan Tradisional Jawa dalam Serat Centhini Sutrisna W, Endang N, Prihastuti E, Venny Indria E, dan Avi Meilawati	495
33. Tinjauan Atas Pemahaman Makna “Ogoh-Ogoh” Bagi Masyarakat Yang Melaksanakan Nyepi Di Bali GPB Suka Arjawa	506

Menguak Karakter Manusia Jawa melalui Simbolisasi Makanan Tradisional Jawa dalam Serat Centhini

Sutrisna W, Endang N, Prihastuti E, Venny Indria E, dan Avi Meilawati

Universitas Negeri Yogyakarta

indiewara@yahoo.com

Abstrak

Budaya Jawa merupakan budaya adiluhung dimana segala sesuatu ditafsirkan secara tidak langsung melalui simbol, diantaranya adalah makanan tradisional. Makanan tradisional Jawa selain mempunyai nilai gizi, dibuat dari bahan pilihan, mempunyai cita rasa khas, juga mengandung nilai simbolis yang dapat mencerminkan karakter manusia Jawa itu sendiri. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan nilai simbolik yang berhubungan dengan pembentukan karakter manusia Jawa melalui makanan tradisional dalam Serat Centhini. Data berupa makanan tradisional Jawa yang terdapat pada Serat Centhini. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan cara mencari nilai simbolis dari makanan tradisional berdasarkan Jarwa dhosok, ilmu tafsir kata tradisional Jawa yang masih digunakan sampai saat ini. Analisis karakter disesuaikan dengan teori 18 karakter dari Pusat Kurikulum Kemendiknas. Hasil penelitian berupa jenis makanan tradisional yang mengandung nilai simbolis, yaitu *nasi golong, nasi punar, nasi tumpeng, tumpeng gundhul, tumpeng robyong, ingkung sega rasulan, urapan/gudhangan, sambel gereh pethek/sambel gepeng, jenang abang, jenang baro-baro, jenang putih, dan jenang sungsum, serta tebu*. Karakter yang dapat direfleksikan dari makanan tradisional tersebut adalah nilai religius, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan dan nilai tanggung jawab.

Kata Kunci: *karakter, makanan tradisional Jawa, Serat Centhini.*

Pendahuluan

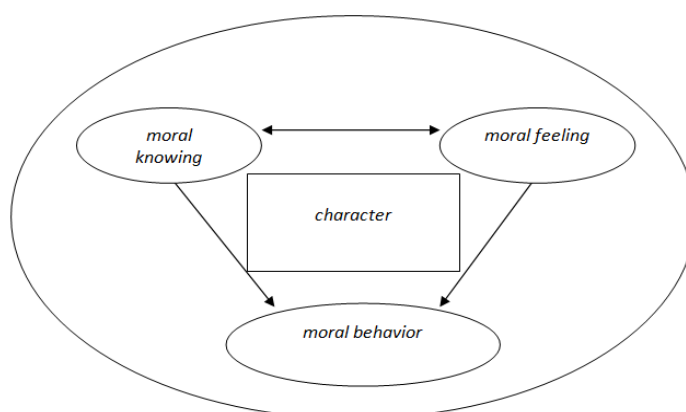
Budaya menunjukkan bangsa. Slogan tersebut benar adanya. Budaya tertentu akan merefleksikan pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat tertentu pula. Budaya Jawa, tentunya juga akan menunjukkan bagaimana manusia Jawa berpikir, bersikap, dan bertingkah laku. Didukung dengan latar belakang geografis dan sosial, manusia Jawa mengembangkan suatu kebudayaan yang khas yang berbeda dengan budaya bangsa lain. Ada setidaknya empat periode besar yang dialami manusia Jawa, yaitu zaman prehistori, zaman kerajaan Hindu-Jawa, zaman kerajaan Islam-Jawa, dan zaman kekuasaan kolonial Belanda (Koentjaraningrat, 1994). Menilik dari sejarah kebudayaan Jawa, manusia Jawa ditempa dari pengalaman-pengalaman masa silam yang cukup panjang dan berliku. Hal tersebut layak sebagai dasar mengapa bangsa Jawa dapat tumbuh menjadi bangsa besar pada masa silam. Salah satu karya peninggalan kebudayaan Jawa adalah Serat Centhini. Centhini merupakan maha karya pada masa Mataram Islam, sehingga ajaran Islam sudah muncul, tentunya berdampingan dengan peninggalan budaya Hindu-Jawa dan budaya asli Jawa sendiri. Serat Centhini memuat banyak hal mengenai budaya Jawa, dari budaya bertamu, bergaul dengan masyarakat, pengobatan tradisional, pawukon, sampai ajaran bertuhan dan beragama.

Salah satu hal menarik yang perlu dikaji dalam Serat Centhini adalah makanan tradisional. Terdapat 1072 indikator makanan tradisional yang disebutkan dalam Serat Centhini (Sutrisna, dkk: 2014). Makanan tradisional merefleksikan lebih dari apa yang tersaji. Makanan tradisional tersebut selain berfungsi sebagai hidangan sehari-hari, juga mempunyai fungsi sosial dan fungsi ritual. Makanan tradisional yang digunakan sebagai sesaji dalam ritual mempunyai makna simbolis yang merefleksikakan tujuan upacara yang berkaitan dengan daur hidup maupun hidup bermasyarakat. Makna simbolis makanan tradisional sebagian besar berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan manusia dengan pribadi maupun masyarakat.

Simbolisme makanan tradisional dapat menunjukkan karakter manusia Jawa, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun lingkungannya. Dari simbolisme makanan tradisional tersebut dapat diketahui bagaimana pola pikir, sikap dan perilaku manusia Jawa pada umumnya. Makalah ini bertujuan mengungkapkan nilai pendidikan karakter yang direfleksikan oleh makanan tradisional melalui simbolisme dari makanan tradisional tersebut.

Budaya sebagai Tolok Ukur Pendidikan Karakter

Menurut Suyanto (2009), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Lickona (Haryanto, 2012), karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Berikut adalah bagan kaitan karakter dengan konsep, sikap, dan perilaku moral.



Bagan 1. Keterkaitan Komponen Moral dalam Rangka Pembentukan Karakter Menurut Lickona (Haryanto, 2012)

Pilar karakter



Bagan 2. Pilar Pendidikan Karakter

Suyanto (2009) juga membagi karakter menjadi sembilan, namun sedikit berbeda dengan pilar karakter dengan bagan di atas. Suyanto (2009) membagi karakter berdasarkan nilai universal manusia. Ke-sembilan karakter menurut Suyanto (2009) adalah: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-nya, (2) kemandirian dan tanggungjawab, (3) kejujuran/amanah, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Cara berpikir, bersikap dan berperilaku tersebut dilakukan sebagai kebiasaan yang berulang, melekat pada setiap individu. Individu yang mempunyai karakter kuat, akan mempengaruhi lingkungan di sekitarnya, sehingga terbentuklah karakter masyarakat, yang akan mencerminkan karakter suatu bangsa.

Nilai pendidikan karakter secara umum digunakan dalam mengambil simpulan karakter pada makanan tradisional dalam Serat Centhini. Berdasarkan pembagian pilar karakter tersebut di atas, tulisan ini akan mengambil pilar karakter dari Suyanto sebagai kajian teori dalam menganalisis detail karakter pada simbolisasi makanan tradisional yang terdapat pada Serat Centhini.

Nilai Simbolisme Makanan Tradisional dalam Serat Centhini

Manusia adalah makhluk pencipta dan pelaku budaya. Maksudnya nilai kemanusiaan manusia ditentukan oleh tinggi rendahnya budaya yang diciptakan dan dilakukan. Hal yang demikian itu, menyebabkan budaya menjadi parameter baik buruknya perilaku, martabat, dan maju mundurnya peradaban manusia. Pernyataan ini sesuai

dengan pandangan Koentjaraningrat yang membagi kebudayaan dalam tiga dimensi. Dimensi pertama adalah ide, nilai-nilai, norma, dan peraturan. Kedua adalah aktivitas terpola dalam kehidupan masyarakat, dan ketiga adalah sesuatu yang menjadi hasil cipta karya manusia (Herusatoto, 2005:7-8)

Berdasarkan pandangan tersebut, maju mundurnya peradaban manusia dapat diukur melalui ide-idenya yang cemerlang, nilai-nilai kemanusiaan yang membuat hidupnya tenteram, ketepatan penentuan norma kehidupan, aktivitas yang mewarnai kehidupannya, dan kualitas hasil cipta karyanya. Dalam mengekspresikan ide dan hasil ciptaannya manusia memerlukan alat. Alat yang biasa digunakan adalah simbol. Ide dan hasil karya manusia akan mudah dipahami jika sudah dirupakan menjadi simbol aspek yang diwakili. Simbol budaya artinya tanda atau ciri budaya yang menginformasikan maksud sesuatu terhadap seseorang atau khalayak. Simbol dapat berupa kata-kata, benda-benda, lukisan, lencana dan lainnya yang berfungsi untuk memahamkan dan memahami suatu objek. Wiryamartana menjelaskan bahwa simbol atau lambang dapat berupa bahasa, gerakan, suara/bunyi, warna dan rupa (Herusatoto, 2005:13). Aspek-aspek tersebut memiliki arti penting bagi manusia untuk mengungkapkan dan memahami suatu ide dan hasil karya manusia.

Manusia Jawa merupakan salah satu etnik di Indonesia yang memiliki budaya luhung. Dalam mengekspresikan pesannya manusia Jawa tidak selalu secara langsung dipaparkan, tetapi ada yang disimbolkan dengan benda-benda yang disajikan. Misalnya pakaian, gambar, cerita, tulisan bahkan takterkecuali makanan. Makanan hasil karya manusia Jawa selain enak, aneka ragam wujud dan cita rasanya, juga ada sebagian yang berfungsi sebagai simbol ungkapan rasa syukur terhadap pemberi-Nya yaitu Tuhan. Makanan jenis ini biasanya dijadikan sesaji pada upacara adat dan keagamaan tertentu dengan maksud untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas rahmat dan karuniannya terhadap manusia. Peristiwa budaya seperti ini telah berlangsung sangat lama, dan terdokumentasi dalam dalam naskah-naskah kuna seperti Serat Centhini.

Banyak jenis makanan dalam serat Centhini yang mengandung nilai simbolisme. Diantaranya makanan sesaji yang berupa: *nasi golong*, *nasi punar*, *nasi tumpeng*, *tumpeng gundhul*, *tumpeng robyong*, *ingkung sega rasulan*, *urapan/gudhangan*, *sambel gereh pethek/sambel gepeng*, *jenang abang*, *jenang baro-baro*, *jenang putih*, dan *jenang sungsum*. Nilai-nilai simbolisme yang terkandung dalam makanan-makanan tersebut akan diuraikan dengan pendekatan *jarwa dhosok* atau *othak-athik* tetapi sesuai dan cocok dengan makna yang dimaksud. Pendekatan ini merupakan pendekatan kultur masyarakat Jawa yang masih digunakan sampai saat ini. Adapun uraiannya seperti berikut ini.

1. Nasi *golong* terbuat dari nasi putih yang dibentuk kepalan bulat. Makna simbolisme yang terkandung adalah tekad bulat yang tidak mungkin lagi diubah. Kata *golong* biasanya disatukan dengan kata *gilik* menjadi *golong gilik* yang artinya keputusan bersama yang telah bulat. Nasi *golong* selalu ada dalam semua sesaji, karena nasi ini melambangkan keteguhan hati pelaku ritual terhadap keyakinan dan tindakannya, tidak bakal *miyur* atau berubah pikir. Tekad *golong gilik* wajib diterapkan pada perilaku ibadah, di dalam budaya Jawa lazim disebut menuju kekesempurnaan hidup atau *manunggaling kawula Gusti* (Sayono, 2006)
2. Nasi punar adalah nasi yang terbuat dari beras ketan yang diberi warna kuning dari air kunyit. Nasi ini biasanya disajikan pada acara *dulangan* pengantin. Pengantin pria dan wanita saling menyuapi, acara ini melambangkan kasih sayang, tanggungjawab, dan kewajiban dari mempelai wanita dan pria yang diharapkan tetap melekat dan tidak pernah terlepas dari diri masing-masing, ibaratnya rekatnya nasi punar. Istilah lain dalam budaya Jawa *renggang gula kumepyur pulut* yang berarti lekat/rekat rukun tidak terpisahkan. Warna kuning pada nasi *puna* melambangkan harapan untuk mempelai agar kehidupan keluarganya kelak bersinar cerah, tanpa suasana buram.
3. Nasi tumpeng terbuat dari nasi putih yang dibentuk kerucut. Nasi ini melambangkan proses perjalanan hidup manusia dari dunia ramai menuju kekeabadian atau lazim disebut sangkan paraning dumadi, dari manusia diciptakan Allah, sampai kembali lagi kekeharibaan Allah. Tumpeng biasa dilengkapi lauk-pauk seperti *gudhangan*, tempe goreng, sambel gepeng, peyek, sambel goreng dan ingkung.
4. Nasi biru kendhit adalah nasi putih yang diberi warna biru yang berasal dari blawu berbentuk kerucut yang terdapat di tengah, lalu disekelilingnya terdapat aneka lauk pauk yang mengelilingi nasi biru ini seperti kol yang diiris persegi kecil dan direbus, telur ayam kampung rebus, sambal pencok, rempeyek, dan gereh pethek. Nasi beserta lauk pauk ditata di atas tambir yang dialasi samir dari daun pisang dengan susunan kenongan nasi di tengah dan lauk pauk sudhi diletakkan dipinggirnya. Nasi biru kendhit biasa disediakan untuk sesaji ritual-ritual tertentu yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai wujud kepercayaan terhadap laut selatan. Nasi biru kendhit ini biasanya juga disebut dengan *dhahar kapuranto* yang dimaksudkan untuk meminta maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan.
5. Tumpeng *gundhul* yaitu tumpeng yang terbuat dari nasi putih dibentuk gundukan bulat. Nasi ini melambangkan kesederhanaan, layaknya anak kecil yang masih digundul, belum merasa malu dan belum tahu bersolek. Mereka tidak peduli akan kemewahan dan menjalani hidup apa adanya. Makna lain dari tumpeng gundhul ini

adalah gambaran tentang bayi yang baru lahir ke dunia dalam keadaan polos, bersih, dan suci lahir batin.

6. Tumpeng *robbyong* terbuat dari nasi putih yang ditempatkan dibakul dan dihiasi sayur mayur. Makanan ini biasa hadir pada sesaji selamatan tujuh bulan wanita hamil. Tumpeng robyong memiliki nilai simbolisme bahwa wanita hamil harus sehat lahir batin. Secara batin wanita hamil harus dekat dengan Allah yang dilambangkan tumpeng yaitu *saestu mepeng manekung* atau selalu berdoa memohon keselamatan. Secara fisik harus sehat, maka dianjurkan wanita hamil selalu mengkonsumsi nasi dan sayuran. Kelak jika melahirkan dengan fisik tidak baik akan berakibat tidak baik atau bahkan dapat mengakibatkan kematian. Disamping itu saat melahirkan wanita tersebut akan banyak menerima tamu atau *robbyong* maksudnya *rob ing pangombyong*, sehingga butuh stamina yang prima. Ada pandangan lain tentang makna simbolis *tumpeng robyong* yaitu gambaran bayi yang baru lahir yang akan memulai kehidupan di dunia. Dalam perjalanan hidupnya manusia akan selalu mengalami ujian-ujian, sehingga manusia harus berkelompok untuk saling mendukung agar ringan beban yang dialaminya.
7. Ketupat atau kupat dalam bahasa Jawa merupakan kependekan dari *Ngaku Lepat* dan *Laku Papat*. *Ngaku lepat* artinya mengakui kesalahan. *Laku papat* artinya empat tindakan.
8. *Ingkung* adalah lauk yang terbuat dari ayam jago yang dimasak rebus. Ayam diikat menyerupai posisi tubuh orang sedang sujud. Lauk ini biasanya sebagai pelengkap nasi wuduk atau nasi gurih. Sajian ini dinamakan nasi rasul. *Ingkung* memiliki nilai simbolisme manusia harus tunduk dan selalu bersikap tawaduk kepada Allah dan rasul-Nya. Dalam Islam wujud ketakwaan manusia terhadap Allah yang tidak boleh ditinggalkan adalah menjalankan ibadah sholat atau biasa disebut sujud. Sujud adalah posisi yang mengingatkan manusia betapa sangat hina dan rendahnya manusia di hadapan Allah Yang Maha Agung. Manusia tidak bernilai jika lalai terhadap Allah. Dari arti kata *ingkung* berarti terikat pada *ing kang Maha Langkung*. Dengan sajian ini, diharapkan manusia dalam keadaan nikmatpun tidak boleh lupa terhadap Tuhannya. Makna lain *ingkung* adalah *ditlikung* atau *dibanda* dalam bahasa Indonesia berarti dibelenggu. Maksudnya bahwa kehidupan manusia tidak ada yang bebas sebebaskan-bebasnya. Hidup diatur oleh norma dan syariat agama. Manusia yang patuh kepada norma dan agama niscaya hidupnya akan damai.
9. *Urapan/gudhangan* terbuat dari aneka sayuran yang direbus dan dibumbui kelapa muda parut dan bumbunya yang dikukus atau bisa juga mentah. Masakan ini memiliki nilai simbolisme keanekaan ragamaman yang menyatu. Masakan ini selalu muncul

dalam sesaji daur hidup. Arti yang dikandung manusia tidak pernah sendiri dalam hidupnya, sehingga manusia harus mampu mengatasi asin pedas getar menuju manis. Manusia harus mampu menangkis berbagai permasalahan hidup dan menghargai kemajemukan pendapat, dengan menghormati keberagaman sifat dan perilaku manusia lain. Urap sayuran terdiri dari kangkung yang mengandung harapan agar selalu dilindungi Allah atau *jinangkung ing Pangeran*; Bayem yang berarti harapam tenteram atau *ayem*; Kacang Panjang mengandung harapan agar manusia hendaknya selalu berpikir panjang sebelum bertindak atau ora *grusa-grusu* sehingga hidupnya tenang dan berumur panjang. Bayem berasal dari kata '*ayem*' maksudnya adalah orang yang diruwat mendapatkan ketentraman. Kecambah dalam bahasa Jawa disebut *thokolan* yang diambil dari kata *thukul* yang berarti tumbuh. *Thokolan* merupakan benih yang akan menghadirkan tanaman baru. Maksudnya adalah kehidupan seseorang akan lestari dengan hadirnya kehidupan baru. Kangkung merupakan tanaman yang dapat hidup di dua alam, yaitu di perairan dan di daratan. Maksud digunakan kangkung adalah agar manusia yang diruwat menjadi lebih tangguh dalam menjalani kehidupan, dapat menjalani cobaan dan halangan berupa apapun, dimanapun dia berada dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. *Gereh pethek* atau ikan asin merupakan hewan yang hidup berkoloni di lautan. Hidup ikan asin ini selalu berkelompok, tak pernah hidup sendirian. Makna gereh pethek adalah agar manusia yang diruwat dapat hidup bergotong-royong diterima di masyarakat, karena gotong royong dalam masyarakat Jawa merupakan sumber kekuatan. Maksudnya, dengan bergotong-royong, kegiatan sesulit apapun dapat diselesaikan jika bersama-sama. Sebagai *urap* 'bumbu yang dicampurkan', digunakan parutan kelapa. Maksudnya adalah agar manusia yang diruwat dapat lebih berguna dalam masyarakat, seperti pohon kelapa yang berguna dari ujung daun, batang, buah, sampai akar dapat dimanfaatkan dalam hidup manusia (Partadiningrat). *Megana* merupakan campuran dari berbagai macam sayur pilihan yang disatukan dengan parutan kelapa. Campuran bermacam sayur dalam satu wadah tersebut diasosiasikan dengan alam dengan segala isinya. Semua makhluk di alam, ada karena diciptakan oleh Sang Pencipta. Karena itu, manusia harus mengingat Tuhan dan bersikap baik terhadap sesama dan alam sehingga timbul keseimbangan dalam kehidupan. Salah satu ornamen yang terdapat dalam tumpeng megana adalah sayur kangkung. Pemilihan sayur kangkung sebagai ornamen juga tidak lepas dari tujuan hidup masyarakat. Hubungan makna yang diperoleh dari sayur kangkung adalah dengan mengasosiasikan cara hidup kangkung. Tumbuhan kangkung dapat hidup dengan baik di dua alam yang berbeda, yaitu di darat dan pada media air. Harapan

yang diinginkan adalah, dalam kehidupan selanjutnya, manusia dapat hidup seperti kangkung. Manusia dapat menyesuaikan diri dimanapun berada. Hasil akhir yang dicapai adalah peringatan pada *mulih pulih*. Manusia dalam hidup harus mengingat keadaan dan ketiadaan dirinya, sehingga semakin lama dia hidup, dalam keadaan bagaimanapun akan teringat bahwa semuanya merupakan hal yang harus dihadapi, bekal kepergiannya pada alam sejati.

10. *Sambel gereh pethek* adalah masakan yang terbuat dari kedelai goreng yang disambal ditambah gereh/ikan asin. Makna simbolis makanan ini adalah manusia harus selalu sabar, tidak boleh tergesa-gesa, menerka-nerka apa yang akan terjadi. Prinsipnya manusia harus sabar dan pasrah terhadap takdir Allah, seperti *jarwa dhosok gereh pethek* yang uraiannya *sauger tansah sareh datan kenging methek-methek kersaning Gusti*, karena akhirnya manusia bagai arti kedelai atau *dhangsul* yang artinya *yen wis lodhang enggal wangsul*. Manusia tidak perlu serakah mengkhalkalkan segala cara dan merekayasa untuk cepat berhasil, lupa bahwa pada saatnya akan menghadap Tuhan.
11. Jenang *abang* adalah sejenis bubur yang diberi gula jawa sehingga berwarna merah atau *abang* rasanya legit. Makanan ini melambangkan asal manusia dari cairan benih kehidupan dari wanita atau ibu. Jenang abang selalu muncul bersamaan dengan jenang putih dan jenang baro-baro. Jenang disajikan dalam upacara daur hidup. Jenang putih adalah bubur beras yang gurih letaknya disandingkan dengan jenang abang, sajian ini sebagai lambang unsur asal mula manusia dari cairan laki-laki yaitu sperma. Adapun jenang baro-baro adalah jenang yang terbuat dari bekatul asal mula sari kehidupan dari tanah yaitu makanan.
12. Jenang sungsum yaitu jenang dari tepung beras dan diberi juruh atau kuah yang terbuat dari gula Jawa yang dicairkan. Masakan ini biasa muncul pada acara selepas hajatan. Fungsinya untuk memulihkan kekuatan pemangku hajatan dan yang membantu selama hajatan. Mereka pasti lelah karena bekerja keras selama hajatan. Untuk memulihkan tenaga mereka maka dimasakkan jenang sungsum.
13. Pindang *kluwih* dan brongkos adalah makanan yang biasa disajikan pada sesaji daur kematian. Pindang berarti *nampi panandhang kang kaluwih* atau sanggup dan pasrah menerima musibah yaitu terputus kasih dengan orang yang dicintai karena meninggal. Masakan brongkos berarti *borong ing ongkos*. Pada acara perawatan jenazah atau lazim disebut *pangruktilaya* urusan biaya perawatan biasanya diserahkan kepada tetangga. Tuan rumah yang sedang berduka lazimnya menyerahkan sepenuhnya kepada kerabat dekat atau tetangga yang ikut mengurus

acara. Ongkos acara *pangruktilaya* baru dibicarakan setelah acara selesai, itu maksudnya *borong ing ongkos*.

14. Tebu dalam budaya Jawa berarti *antebing kalbu*. *Antebing kalbu* berarti *mantheb ing kalbu*, atau ketetapan hati. *Tebu wulung* atau *tebu arjuna* atau *tebu ireng* adalah tebu yang kuat dan lurus.

Pendidikan Karakter dalam Nilai Simbolis Makanan Tradisional pada Serat Centhini

Menyajikan makanan tradisional yang penuh makna dapat menjadi *pepeling* bagi masyarakat. Makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sumber gizi, tetapi juga mempunyai nilai sakral dan dapat mencerminkan karakter suatu bangsa. Pendidikan karakter yang dapat diambil dari nilai filosofi makanan tradisional akan dideskripsikan dalam tulisan berikut.

1. Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan tercermin hampir pada semua wujud makanan tradisional yang berfungsi sebagai sesaji. Sesaji makanan sendiri merupakan bentuk syukur kepada Tuhan atas diberikannya keselamatan dan anugerah Tuhan. Wujud religiusitas dapat ditemukan pada wujud kerucut pada nasi tumpeng. Wujud kerucut menandakan adanya hubungan vertikal antara manusia dengan tuhan. Dasar tumpeng berupa sayur dan aneka lauk merupakan perwujudan dari keragaman manusia. Wujud mengerucut dengan bentuk lancip di atas merupakan perwujudan Tuhan sebagai Hyang Tunggal atau Yang Maha Esa. Nilai karakter Jawa yang merefleksikan hubungan antara manusia dengan tuhan adalah manunggaling *kawula gusti*. Adanya sifat tuhan yang mewujud pada diri manusia dan menjadi satu kesatuan pada tumpeng sesaji.

Selain tumpeng, perwujudan nilai religius juga dapat tercermin pada nasi golong. Kata *golong* biasanya disatukan dengan kata *gilik* menjadi *golong gilik* yang artinya keputusan bersama yang telah bulat. Nasi *golong* selalu ada dalam semua sesaji, karena nasi ini melambangkan keteguhan hati pelaku ritual terhadap keyakinan dan tindakannya, tidak bakal *miyur* atau berubah pikir. Tekad *golong gilik* wajib diterapkan pada perilaku ibadah, di dalam budaya Jawa lazim disebut menuju kekesempurnaan hidup atau *manunggaling kawula Gusti* (Sayono, 2006)

2. Nilai Kepemimpinan

Warna kuning pada nasi *punamelambangkan* harapan untuk mempelai agar kehidupan keluarganya kelak bersinar cerah, tanpa suasana buram. Nasi punar dapat dimasukkan dalam nilai kepemimpinan karena sebagai pribadi, manusia Jawa akan memimpin diri dan keluarga terdekat kepada masa depan yang lebih baik.

3. Nilai Kerukunan, Gotong Royong

Nilai karakter kerukunan tercermin pada simbolisme nasi pulut dan gereh pethek. Istilah lain *sega pulut* dalam budaya Jawa adalah *renggang gula kumepyur pulut* yang berarti lekat/rekat rukun tidak terpisahkan.

Makna gereh pethek adalah agar manusia yang diruwat dapat hidup bergotong-royong diterima di masyarakat, karena gotong royong dalam masyarakat Jawa merupakan sumber kekuatan. Maksudnya, dengan bergotong-royong, kegiatan sesulit apapun dapat diselesaikan jika bersama-sama. Sebagai *urap* 'bumbu yang dicampurkan', digunakan parutan kelapa. Maksudnya adalah agar manusia yang diruwat dapat lebih berguna dalam masyarakat, seperti pohon kelapa yang berguna dari ujung daun, batang, buah, sampai akar dapat dimanfaatkan dalam hidup manusia (Partadiningrat).

Manusia Jawa harus dapat hidup rukun baik dengan keluarga maupun dengan masyarakat dan lingkungan.

4. Nilai Kesadaran Diri

kacang panjang melambangkan proses perjalanan hidup manusia dari dunia ramai menuju kekeabadian atau lazim disebut sangkan paraning dumadi, dari manusia diciptakan Allah, sampai kembali lagi kekeharibaan Allah.

5. Nilai Tanggung Jawab

Tebu dalam budaya Jawa berarti *antebing kalbu*. *Antebing kalbu* berarti *manteb ing kalbu*, atau ketetapan hati. *Tebu wulung* atau *tebu arjuna* atau *tebu ireng* adalah tebu yang kuat dan lurus. Gambaran tersebut menandakan nilai karakter tanggung jawab dari diri sendiri untuk menjadi pribadi yang mantap, kuat dan lurus bertanggung jawab.

Nilai tanggung jawab juga tercermin pada makanan ketupat. Ketupat atau kupat dalam bahasa Jawa merupakan kependekan dari *Ngaku Lepat* dan *Laku Papat*. *Ngaku lepat* artinya mengakui kesalahan. Tindakan berani mengakui kesalahan adalah refleksi dari karakter tanggung jawab.

6. Nilai Keikhlasan

Pindang *kluwih* dan *brongkos* adalah makanan yang biasa disajikan pada sesaji daur kematian. Pindang berarti *nampi panandhang kang kaluwih* atau sanggup dan pasrah menerima musibah yaitu terputus kasih dengan orang yang dicintai karena meninggal. Masakan brongkos berarti *borong ing ongnos*. Sikap pasrah mau menerima takdir adalah nilai karakter yang juga terbentuk pada manusia Jawa.

PENUTUP

Nilai karakter suatu bangsa dapat ditemukan melalui produk budayanya. Simbolisasi makanan tradisional pada Serat Centhini mengandung beberapa nilai karakter yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku manusia Jawa pada umumnya. Nilai karakter yang ditemukan pada makanan tradisional anatara lain nilai ketuhanan, nilai tanggung jawab, nilai kerukunan dan toleransi, nilai kesadaran diri, dan nilai kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, 2012, *Pengertian Pendidikan Karakter*, Diunduh dari <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>
- Haryanto, 2011, *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Yogyakarta: UNY diunduh dari <http://lppmp.uny.ac.id/sites/lppmp.uny.ac.id/files/02%20Haryanto%20KTP.pdf>. pada tanggal 1 November 2014.
- Koentjaraningrat, 1994, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Koesoema, Doni. 2013. *12 Pilar Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lickona, T., dan Fajri, M., (2012), *Hakikat Pendidikan Karakter*, Diambil dari <http://vhajrie27.wordpress.com/2012/02/13/hakikat-pendidikan-karakter>. pada tanggal 1 November 2014.
- Partahadiningrat. "*Adat* Istiadat Jawa kang Magepokan karo Uriping Manungsa". Tanpa tahun.
- Suparlan, 2012, *Pendidikan Karakter*, Diunduh dari <http://suparlan.com/2/2012/07/23/pendidikan-karakter/> pada tanggal 1 November 2014.
- Suyanto, 2009, *Urgensi Pendidikan Karakter*, Diunduh dari <http://www.mandikdasmn.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi>. pada tanggal 1 November 2014.
- Zuchdi, Darmiyati., 2011, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press.
- Wibawa, Sutrisna; dkk, 2014, *Revitalisasi dan Reaktualisasi Makanan Tradisional Jawa dalam Serat Centhini*, Penelitian, Yogyakarta: UNY.
- Sayono, Eljawie., *Desain Karakter Bangsa Berbasis Konstitusi*, Diunduh dari <http://www.scribd.com/doc/117342743/06-Sayono-Eljawie-Desain-Karakter-Bangsa-Berbasis-Konstitusi> pada tanggal 1 November 2014.

Penerbit :
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Universitas Negeri Yogyakarta
Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 550840, 555682, Fax. (0274) 518617
Website: lppm.uny.ac.id



ISBN 978-979-062-033-4